

ISSN 2085-9937

# PATANJALA

Jurnal Penelitian Sejarah dan Budaya  
Vol. 4 No. 3 September 2012



PATANJALA

Vol. 4

No. 3

Hal. 378 - 546

Bandung  
September 2012

ISSN  
2085-9937

Terakreditasi, Nomor: Akreditasi 426/AU/P2MI-LIPI/04/2012



# Patanjala

**Volume 4 Nomor 3 September 2012**

**Patanjala** bermakna air sungai yang tiada hentinya mengalir mengikuti alur yang dilaluinya hingga ke muara. Seperti halnya karakteristik air sungai, manusia harus bekerja dan beramal baik, serta fokus pada cita-citanya. **Patanjala** adalah media penyebarluasan tentang nilai budaya, seni, dan film serta kesejarahan yang dilaksanakan oleh Balai Pelestarian Nilai Budaya Bandung di wilayah kerja Jawa Barat, DKI Jakarta, Banten, dan Lampung. **Patanjala** diterbitkan secara berkala tiga kali dalam satu tahun. Siapapun dapat mengutip sebagian isi dari Jurnal Penelitian ini dengan ketentuan menuliskan sumbernya.

*Pelindung*

Direktur Jenderal Kebudayaan  
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

*Penanggung Jawab*

Kepala Balai Pelestarian Nilai Budaya Bandung

*Mitra Bestari*

Prof. Dr. A. Sobana Hardjasaputra, S.S., M.A. (Sejarah)  
Dr. Ade Makmur K., M.Phil (Antropologi)  
Dr. T.M. Marwanti, Dra., M.Si (Antropologi)  
Dr. Mumuh Muhsin Z., M.Hum (Sejarah)

*Redaksi*

Ketua : Iim Imadudin, S.S. (Sejarah)  
Anggota : 1. Dra. Ria Intani T. (Antropologi)  
2. Dra. Lina Herlinawati (Sastra Indonesia)  
3. Dra. Lasmivati (Sejarah)  
4. Hary Ganjar Budiman, S.S. (Sejarah)  
5. Dra. Julianti Martadiradja, M.Hum  
(Editor Bahasa Inggris)

*Diterbitkan oleh*

Balai Pelestarian Nilai Budaya Bandung  
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan  
Jl. Cinambo No. 136 Ujungberung – Bandung 40294  
Telp./Faks. (022) 7804942  
E-mail: jurnalpatanjala@yahoo.com

*Penata Sampul:* Hary Ganjar Budiman  
Gambar: Batik Ciamisan  
Sumber: Dok.Lina Herlinawati

*Dicetak oleh*

CV. IZDA PRIMA  
Permata Kopo E-33 Bandung  
Telp/Fax : (022) 543549, Emai : izdaprima@gmail.com

*Isi di luar tanggung jawab percetakan*



## PENGANTAR REDAKSI

Ada dua perubahan penting yang berkaitan dengan keberadaan **Jurnal Patanjala**. Patanjala Vo. 4 No. 1, 2, dan 3 hadir dengan ukuran majalah yang lebih besar sesuai dengan standar ukuran majalah ilmiah oleh UNESCO, yaitu 210 mm x 297 mm (ukuran A4). Perubahan tidak hanya menyangkut ukuran majalah, tetapi juga perubahan nama lembaga yang menaungi **Jurnal Patanjala**, semula bernama Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Bandung berubah menjadi Balai Pelestarian Nilai Budaya Bandung.

Berbagai persoalan kebangsaan yang terjadi belakangan ini dinilai oleh banyak kalangan sebagai akibat dari terjadinya "ketekoran budaya" (*cultural shortage*). Berbagai kekerasan yang terjadi di banyak tempat mencuat karena nilai-nilai lokal yang selama ini dipedomani mengalami pemudaran. Bila diibaratkan sebagai tali pengikat, simpulnya tidak mampu lagi berperan sebagai pemersatu. Oleh karena itu, kearifan lokal yang menjadi nilai moral dan etik masyarakat perlu direvitalisasi. Inilah salah satu agenda besar bidang kebudayaan yang memerlukan komitmen dari pemerintah dan seluruh elemen masyarakat. Sejalan dengan hal itu, agaknya sejumlah tulisan pada **Jurnal Patanjala** Vol. 4 no. 3 memiliki spirit yang sama, yaitu bagaimana kearifan lokal memperoleh penguatan kembali melalui berbagai aktivitas pelestarian, termasuk kajian dalam beberapa artikel berikut ini.

**Raodah** mengkaji arsitektur tradisional Makassar rumah adat *Balla Lompoa* yang berlokasi di Kota Sungguminasa, Kabupaten Gowa, Sulawesi Selatan. Rumah adat tersebut adalah bekas istana Raja Gowa. Ditinjau dari bentuk dan fungsi bangunan *Balla Lompoa* terdiri atas tiga bagian, yaitu bagian atas (*loteng* atau *pammakang*), bagian tengah merupakan badan rumah (*kale balla*), dan bagian bawah rumah atau kolong rumah (*passiringan*). Arsitektur tradisional rumah adat ini menganut falsafah *sulapa appa* yang bermakna segala aspek kehidupan manusia akan sempurna apabila berbentuk segi empat. Falsafah tersebut diwujudkan pada areal tanah, tiang rumah, jendela dan ruangan.

**Marlon NR Ririmasse** mengkaji jejak arkeologis pemujaan leluhur di Kepulauan Maluku Tenggara sebelum masuknya agama ke kawasan ini. Kebanyakan wahana pemujaan ditampilkan dalam bentuk patung yang dicirikan dengan keragaman masing-masing komunitas dan berasosiasi dengan rencana ruang tradisional. Kajian tentang kehidupan religi di masa lampau menjadi penting sebagai upaya mengayakan kedalaman kajian arkeologi dan sejarah budaya dalam satu kawasan.

Kajian **Yeni Mulyani Supriatin** mengenai Kampung adat Sinarresmi, Sukabumi menunjukkan pentingnya kearifan lokal untuk mengatasi "ketekoran nilai" yang terjadi sekarang ini. Melalui kajian tradisi lisan, diperoleh gambaran bagaimana komunitas adat Sinarresmi memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari dari sumber daya alam sekitar. Mereka mengelola alam dengan membuatnya tetap lestari.



Secara ekonomis, mereka mampu menafkahi diri mereka dari alam di lingkungan tersebut dengan pranata sosial yang berjalan secara harmonis.

**Enden Irma Rachmawaty** mengkaji manisan Cianjur yang terus berkembang dengan pesat. Manisan Cianjur yang pada awalnya dikonsumsi masyarakat kelas menengah ke bawah, kini dinikmati seluruh lapisan masyarakat dan menjadi oleh-oleh khas Cianjur. Sistem produksi dan distribusi yang melibatkan keluarga dan tetangga memperkokoh ikatan kekeluargaan.

Konflik-konflik pertanahan yang terjadi sekarang ini bukanlah gejala baru. **Im Imadudin, Kunto Sofianto, Miftahul Falah** mengulas serangkaian gerakan sosial yang terjadi di tanah partikelir Pamanukan dan Ciasem sepanjang tahun 1913. Konflik melibatkan petani, buruh, pengusaha perkebunan dan pemerintah kolonial. Eksploitasi tuan tanah terhadap petani dan buruh menimbulkan gerakan sosial berupa aksi protes maupun tindak kekerasan. Agaknya, pihak-pihak yang terkait dengan penanganan konflik sekarang ini perlu belajar dari konflik-konflik yang terjadi di masa lalu.

Di balik kesederhanaan tersimpan keunikan. Pesan itu yang hendak disampaikan **Lina Herlinawati** dalam kajiannya mengenai Batik Ciamisan di Imbanagara Kabupaten Ciamis. Satu-satunya daerah yang masih membuat Batik Ciamisan adalah Dusun Ciwahangan Kecamatan Imbanagara. Penekanan penciptaan motif atau ragam hias batiknya terletak pada ungkapan kesederhanaan dalam memenuhi kebutuhan sandang masyarakat. Nilai kesederhanaan tersebut direpresentasikan dalam bentuk-bentuk motif yang terinspirasi lingkungan alam dan peristiwa keseharian. Kesederhanaan ternyata tetap memotivasi para perajin dalam membuat inovasi motif batik, tidak sekadar menghidupkan kembali motif-motif lama batik Ciamisan.

Uang rupanya berperan penting dalam keberlanjutan revolusi. **Lasmiyati** meneliti sejarah uang Republik Indonesia Banten yang dikenal dengan Uridab. Pencetakan uang daerah di Banten diawali dengan perpindahan ibu kota RI dari Jakarta ke Yogyakarta. Dalam suasana serba sulit, pemerintah pusat di Yogyakarta memberikan wewenang kepada Residen Banten Achmad Chatib untuk mencetak mata uang sendiri.

**Endang Supriatna**, melalui penelitiannya, mengetengahkan upacara Seba pada masyarakat Baduy. Seba merupakan sebuah tradisi tahunan masyarakat Baduy sebagai wujud kesetiaan dan ketaatan kepada penguasa. Seba dilakukan setelah upacara Kawalu dan Ngalaksa. Upacara Seba dilaksanakan melalui persiapan yang matang yang mengacu pada aturan adat. Seba selain berbentuk ritual, juga wujud komunikasi masyarakat adat pada pemerintah.

**Nina Merlina** meneliti kesenian Tarling yang digemari masyarakat Indramayu. Kesenian Tarling tumbuh di wilayah pantura seperti Indramayu, Cirebon dan sekitarnya. Seiring dengan perkembangan zaman, kesenian Tarling mengalami



perubahan yang cepat. Meski kesenian modern sudah memasuki kampung-kampung, kesenian tradisional Tarling masih dicintai penduduknya.

Modernisasi ternyata tidak serta merta memudarkan sistem pengetahuan tradisional. **Ali Gufron** membahas pengetahuan tradisional masyarakat petani Desa Cijagang Kecamatan Cikalongkulon Kabupaten Cianjur. Berbagai pengetahuan tradisional masih menjadi acuan sebagian besar masyarakat petani Desa Cijagang. Pengetahuan tradisional yang dimiliki petani menjadi alasan mengapa usaha-usaha agraris yang telah berlangsung secara turun-temurun tersebut tetap berlanjut.

Arus migrasi memiliki pengaruh yang besar dalam perkembangan ekonomi. **Hary Ganjar Budiman** meneliti pertumbuhan industri kopi bubuk di Lampung. Keberadaan industri kopi ditunjang oleh berkembangnya perkebunan rakyat. Awal budidaya kopi di Lampung dilatarbelakangi oleh perpindahan penduduk dari Jawa ke Lampung yang telah berlangsung sejak 1905. Para kolonis datang ke Lampung untuk membuka lahan dan menanam berbagai komoditas. Salah satu komoditas terpenting adalah kopi. Dinamika perkembangan “kopi Lampung” berjalan seiring dengan kondisi sosial yang mengitarinya.

Selamat membaca!



# Patanjala

Volume 4 Nomor 3 September 2012

## DAFTAR ISI

- Balla Lompoa di Gowa (Kajian Arsitektur Tradisional Makassar)** 378 – 390  
*Balla Lompoa Di Gowa (A Study on Traditional Architecture of Makassar)*  
 Raodah
- Pemujaan Leluhur di Kepulauan Maluku Tenggara: Jejak Budaya Materi dan Perannya bagi Studi Arkeologi Kawasan** 391 – 406  
*Ancestor Worship in Southeast Maluku Islands: Traces of material culture and its role in the study of regional archaeology*  
 Marlon NR Ririmasse
- Tradisi Lisan dan Identitas Bangsa: Studi Kasus Kampung Adat Sinarresmi, Sukabumi** 407 – 418  
*Oral literature and National Identity: The Case Study of Indigenous Village Sinar Resmi, Sukabumi*  
 Yeni Mulyani Supriatin
- Dampak Manisan Terhadap Ekonomi Masyarakat di Kabupaten Cianjur** 419 – 432  
*The Impact of Pickles to People's Economy in Cianjur*  
 Enden Irma Rachmawaty
- Gerakan Sosial di Tanah Partikelir Pamanukan dan Ciasem 1913** 433 – 445  
*Social Movement in The Plantation Land of Pamanukan and Ciasem 1913*  
 Iim Imadudin, Kunto Sofianto, Miftahul Falah
- Batik Ciamisan di Imbanagara Kabupaten Ciamis (Sebuah Kajian Nilai Budaya)** 446 – 466  
*Batik Ciamisan in Imbanagara, Regency of Ciamis (A Study of Cultural Values)*  
 Lina Herlinawati
- Sejarah Uang Republik Indonesia Banten (Uridab) 1945-1949** 467 – 480  
*The History of Uang Republik Indonesia Banten (Uridab) 1945-1949*  
 Lasmiyati



<b>Upacara Seba pada Masyarakat Baduy</b> <i>Seba Ceremony in Baduy Society</i> Endang Supriatna	<b>481 – 496</b>
<b>Tarling; Kesenian Tradisional Daerah Pantura (Suatu Kajian Nilai Budaya)</b> <i>Tarling; Traditional Performance Art From Pantura (A Study of Cultural Values)</i> Nina Merlina	<b>497– 510</b>
<b>Sistem Pengetahuan Tradisional Masyarakat Petani Desa Cijangang Kecamatan Cikalong Kulon Kabupaten Cianjur</b> <i>Traditional System of Knowledge of Peasant Society in Desa Cijangang, District Cikalongkulon, Regency of Cianjur</i> Ali Gufron	<b>511 – 525</b>
<b>Dinamika Industri Kopi Bubuk di Lampung (1907-2011)</b> <i>The Dynamics of Coffee Powder in Lampung (1907-2011)</i> Hary Ganjar Budiman	<b>526 – 543</b>
<b>Tinjauan Buku</b>	<b>544 - 546</b>

## **GERAKAN SOSIAL DI TANAH PARTIKELIR PAMANUKAN DAN CIASEM 1913**

Social Movement in The Plantation Land of Pamanukan and Ciasem 1913

Oleh **Iim Imadudin, Kunto Sofianto, Miftahul Falah**  
Fakultas Ilmu Budaya Universitas Padjadjaran  
Jl. Raya Bandung-Sumedang Km. 21 Jatinangor

Naskah Diterima: 27 Juli 2012

Naskah Disetujui: 29 Agustus 2012

### **Abstrak**

Sepanjang tahun 1913 berlangsung serangkaian kerusuhan atau pergolakan sosial di tanah Pamanukan dan Ciasem yang melibatkan petani dan para pekerja di satu pihak, dan pengusaha perkebunan dan pemerintah kolonial di pihak lain. Peristiwa tersebut mencerminkan adanya ketegangan diantara komponen masyarakat baik yang bersifat horizontal maupun vertikal. Di tanah partikelir Pamanukan dan Ciasem, tuan tanah melakukan eksploitasi terhadap tanah dan petani yang hidup di wilayahnya. Di tanah partikelir tidak ada lagi hubungan yang bersifat mutualisme, tetapi beralih pada aspek komersialisasi pertanian. Para petani yang bekerja pada perkebunan-perkebunan asing sering diperlakukan dengan semena-mena. Maka timbullah gerakan sosial yang dimotivasi oleh perasaan keagamaan dan berkembang meluas. Penelitian yang mempergunakan metode sejarah ini bertujuan mengungkap gerakan sosial dan respons pemerintah kolonial terhadap gerakan para petani di tanah Pamanukan dan Ciasem. Penelitian mengenai gerakan sosial merupakan tema riset yang menarik sekaligus menantang. Terdapat kontinuitas historis yang menunjukkan bahwa konflik di wilayah perkebunan hingga hari ini masih terus berlangsung.

**Kata kunci:** gerakan sosial, tanah Pamanukan dan Ciasem.

### **Abstract**

*During the year of 1913 there were series of riots or social unrest in the Plantation land of Pamanukan and Ciasem, involving peasants and labourers against landowners and colonial government. The incidents reflected the tension amongst social components either horizontally or vertically. The landlords exploited the land and the peasants very badly. There were no mutual relationships between landlords and their peasants. It has changed into commercialization of agriculture. The peasants were often treated unjustly, resulting in protests in the form of social movement motivated by religious feelings. This research tries to reveal social movement and the respond of colonial government in facing it. History method is applied, and the author finds that the conflict continued even up to this day.*

**Keywords:** social movement, plantation land of Pamanukan and Ciasem